

PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PECANDU MEDIA SOSIAL PADA SISWA

Edi Wahyudi¹, Ach. Baidowi², Nur Imamah³, Nurhasi B⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al Mardliyyah Pamekasan^{1,3,4}

Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta²

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain and describe the data collection and implementation of counseling guidance in addressing social media addiction among twelfth-grade students in Ma Al-Mardliyyah Pamekasan. The research adopts a qualitative approach through a case study. Data collection involves interviews, observations, and documentation. Data analysis includes reduction, presentation, and conclusion. The research findings elucidate that during data collection, the Guidance Counselor checks late and absent students as initial indicators; many spend time outdoors, particularly with mobile devices, illustrating the impact of social media on discipline and academic performance, enabling the Guidance Counselor to guide students in managing social media use, thus enhancing learning and student well-being. Furthermore, the implementation of Counseling Guidance for Social Media Addicted Students proceeds through three stages: first, providing guidance to students with a one-week evaluation period; second, involving parents for further evaluation after one week; third, further intervention involving the Foundation if student behavior remains unchanged after the previous two stages, with resolution options involving parents and emphasizing the educational role of the school in shaping student behavior.

Keywords: *Guidance and Counseling, Social Media, Students*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pengumpulan data dan pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi pecandu media sosial pada siswa kelas XII IPS di Ma Al-Mardliyyah Pamekasan. Penelitian dengan kualitatif melalui studi kasus. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data dengan reduksi, penyajian data dan penyimpulan. Hasil penelitian menjelaskan: Dalam pengumpulan data, Guru BK memeriksa siswa terlambat dan absen sebagai indikator awal; banyak yang habiskan waktu luar, khususnya dengan perangkat seluler, menggambarkan dampak media sosial pada kedisiplinan dan kinerja akademis, memungkinkan Guru BK untuk membimbing siswa dalam mengelola penggunaan media sosial, dan meningkatkan pembelajaran serta kesejahteraan siswa. Kemudian Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Pecandu Media Sosial dilakukan melalui tiga tahap: pertama, memberikan arahan kepada siswa dengan waktu evaluasi satu minggu; kedua, melibatkan orang tua untuk evaluasi lebih lanjut setelah satu minggu; ketiga, penanganan lebih lanjut dengan melibatkan pihak Yayasan jika perilaku siswa tidak berubah setelah dua tahapan sebelumnya, dengan opsi penyelesaian yang melibatkan orang tua dan memberikan penekanan pada pendidikan dan peran sekolah dalam pembentukan perilaku siswa.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Media Sosial, Siswa

PENDAHULUAN

Media sosial adalah platform online yang memfasilitasi partisipasi, berbagi, dan pembuatan konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Jenis media sosial yang umum digunakan termasuk blog, jejaring sosial, dan wiki. Media sosial mendukung interaksi sosial dan mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Rafiq, 2020). Di Indonesia, media sosial sering digunakan untuk belajar berbagai bidang ilmu. Keunggulan media sosial meliputi akses mudah, cepat, interaktif, umur panjang, dan jangkauan luas, menjadikannya lebih kuat dibanding media tradisional. Pengguna media sosial menciptakan konten dalam format elektronik (Pratiwi et al., 2021).

Media sosial merupakan sekumpulan perangkat lunak yang memfasilitasi individu atau komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan kadang-kadang berkolaborasi atau bermain bersama, dengan salah satu keunggulan utamanya adalah konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content*), yang berasal dari pengguna itu sendiri tanpa melalui proses penyuntingan oleh editor seperti di media massa tradisional (Ratnamulyani, & Maksudi, 2018). Sebagai bagian dari inovasi dalam teknologi informasi, media sosial memberikan keleluasaan kepada individu untuk menyuarakan pendapat yang sebelumnya mungkin tidak terdengar, menjadikannya sebagai sarana bagi setiap individu untuk memenuhi kepentingannya, menjadi kekuatan baru yang bersaing dengan media mainstream (Juanda, 2017).

Media sosial hadir untuk menghubungkan orang tanpa terbatas ruang dan waktu. Berdasarkan sumber-sumber, jenis media sosial dapat dibagi menjadi enam kategori, termasuk jejaring sosial, jurnal online, *microblogging*, media berbagi, penanda sosial, dan media konten bersama atau Wiki (Harahap, & Adeni, 2020). Siswa yang kecanduan media sosial cenderung sangat bergantung pada platform tersebut, sehingga mereka meluangkan banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan hiburan. Ketergantungan ini berpotensi merugikan, menyebabkan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab sekolah, seperti keterlambatan dalam pengumpulan tugas, kurangnya waktu belajar, dan penurunan prestasi akademik karena terlalu terfokus pada media sosial (Aprillia, 2020).

Penggunaan media sosial di kalangan siswa memiliki dampak langsung, baik positif maupun negatif. Siswa sering mengalami gangguan dalam belajar, seperti terganggu oleh pemberitahuan chat saat belajar. Keluhan tentang kesulitan pelajaran sering terjadi di media sosial. Meskipun siswa aktif di media sosial setiap hari, kurangnya kematangan pikiran bisa menyebabkan penyebaran informasi negatif. Media sosial menjadi platform bagi siswa untuk berekspresi, namun informasi yang disampaikan sering kali menyesatkan dan membentuk opini yang negatif. Sebagai contoh, akun resmi yang sering memposting konten tentang hubungan asmara dapat mengalihkan fokus siswa dari pendidikan (Yuhandra et al., 2021).

Pengaruh media sosial terhadap siswa kelas XII IPS memiliki efek campuran, memfasilitasi akses materi dan diskusi, serta memperluas jejaring sosial, sementara juga berpotensi membuat siswa lebih anti-sosial, malas, dan boros dalam berinteraksi, merujuk pada perilaku yang terlalu terfokus pada platform daring. Prioritas bagi pihak sekolah, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK), adalah menangani dampak negatif media sosial. BK memegang peran penting dalam memberikan layanan, baik individu maupun kelompok, dengan penerapan nasihat, bimbingan, arahan, dan kerja sama dengan orang tua untuk mencegah, menangani, dan menyembuhkan perilaku siswa yang terpengaruh secara negatif di sekolah (Susanty, 2022).

Penerapan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan karena berbagai masalah, baik eksternal maupun internal siswa, sering mengganggu proses belajar mengajar. Bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan menyelesaikan masalah tersebut dan mengembangkan potensi siswa secara optimal,

memastikan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Meskipun tanpa jam khusus, sekolah memberikan dukungan penuh pada bimbingan dan konseling dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data serta membantu siswa dalam pengambilan keputusan, pentingnya hubungan yang baik antara guru, konselor, dan siswa untuk mencapai hubungan konseling yang efektif dalam menangani permasalahan siswa (Minarni & Nur, 2018).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MA Al-mardliyyah dimulai dengan identifikasi masalah siswa, penyebabnya dijelaskan, dan tindakan guru BK diambil untuk menyelesaikannya. Alternatif bantuan ditetapkan dan dilaksanakan sesuai dengan latar belakang masalah. Bantuan diberikan melalui pendekatan individual dengan mendengarkan cerita siswa. Evaluasi dilakukan setelah beberapa pertemuan dan data terkumpul, diikuti dengan tindak lanjut. Peneliti berminat meneliti penerapan pendekatan ini untuk mengatasi ketergantungan media sosial pada siswa kelas XII IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif karena materinya berkaitan dengan deskripsi, uraian, dan gambaran tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk menangani ketergantungan media sosial di kalangan siswa kelas XII IPS di MA Al-mardliyyah Pamekasan. Pendekatan studi kasus akan digunakan untuk memahami secara mendalam masalah ini dalam konteks individu, kelompok, dan lembaga. Penelitian ini akan menyelidiki proses dan makna di balik pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang upaya mengatasi ketergantungan media sosial pada siswa kelas XII IPS di MA Al-mardliyyah Pamekasan.

Metode pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini mencakup beberapa teknik. Pertama, peneliti akan melakukan observasi partisipatif untuk mengamati kegiatan bimbingan dan konseling di MA Al-Mardliyyah Pamekasan, menjadi bagian dari komunitas sekolah. Kedua, wawancara struktur dan non-struktur akan dilakukan dengan menggunakan perekam handphone untuk mendokumentasikan hasilnya. Ketiga, data akan didokumentasikan melalui catatan umum tentang siswa kelas XII IPS, informasi tentang siswa yang tergantung pada media sosial, catatan tentang penanganan kasus siswa, foto-foto kegiatan bimbingan dan konseling, serta materi pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data kasar dari catatan lapangan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah serta dikelompokkan berdasarkan fokus, yaitu pengumpulan data siswa pecandu media sosial dan pelaksanaan bimbingan konseling untuk mereka. Tahap berikutnya adalah penyajian data, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk memperjelas hasil reduksi. Peneliti menggunakan kalimat, tabel, dan gambar agar mudah dipahami dan mempermudah penarikan kesimpulan. Terakhir, verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data, terutama dalam konteks proses pengumpulan data dan penyajian hasil penelitian. Tahap-tahap ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan menyimpulkan temuan penelitian dengan akurat.

Keabsahan data dalam studi ini diuji menggunakan metode credibility dengan triangulasi. Triangulasi utamanya dilakukan dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber. Triangulasi bertujuan untuk mengatasi perbedaan dalam memahami realitas dengan menggabungkan data dari berbagai sudut pandang. Pertama, triangulasi sumber memeriksa keabsahan informasi dengan membandingkan dengan sumber lain. Kedua, triangulasi teknik dilakukan setelah pengumpulan data, dengan membandingkan data observasi dan wawancara serta antara wawancara dari berbagai

informan. Triangulasi juga melibatkan perbandingan antara data wawancara dengan dokumen yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data Siswa yang pecandu Media Sosial

Di MA Al-Mardliyyah, siswa kelas XII IPS yang sebagian besar terjebak dalam penggunaan media sosial mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk Guru BK, Waka Kesiswaan, wali kelas XII IPS, dan tiga siswa non-santri. Mayoritas dari mereka adalah non-santri dan sering membawa HP meskipun aturan sekolah melarang hal tersebut. Beberapa siswa masih melanggar aturan tersebut, menciptakan masalah yang perlu diselesaikan oleh sekolah. Sekolah perlu segera mengatasi masalah kecanduan media sosial pada remaja. Kerjasama antara sekolah dan perawat komunitas dapat memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat, dampak negatif dari kecanduan, serta terapi CBT untuk remaja yang mengalami kecanduan yang serius (Aprilia et al., 2020).

Guru BK mengidentifikasi siswa pecandu media sosial dengan melakukan observasi langsung dan mengumpulkan data dari berbagai informan sekolah, termasuk Waka Kesiswaan, wali kelas, siswa, dan staf lainnya. Observasi ini mencakup memeriksa siswa yang sering terlambat, sering tidak masuk kelas, terlalu fokus di kelas, atau bermain HP di luar kelas. Setelah mengidentifikasi siswa yang bermasalah, Guru BK akan memanggil mereka untuk diberikan arahan dan bimbingan agar tidak mengulangi kesalahan tersebut, dengan tujuan menjaga kedisiplinan dan fokus belajar siswa.

Guru BK melakukan pendekatan yang proaktif dalam mengidentifikasi siswa yang mungkin mengalami ketergantungan pada media sosial. Dengan melakukan observasi langsung dan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti Waka Kesiswaan, wali kelas, siswa, dan staf sekolah lainnya, Guru BK memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perilaku siswa terkait penggunaan media sosial. Observasi ini melibatkan pemantauan terhadap siswa yang sering terlambat, absen, terlalu fokus pada perangkat seluler di kelas, atau bahkan bermain dengan perangkat seluler di luar jam pelajaran.

Setelah menentukan siswa-siswa yang berpotensi mengalami ketergantungan pada media sosial, Guru BK mengambil langkah-langkah konstruktif untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada mereka. Melalui sesi konseling dan pembimbingan, tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa memahami dampak negatif dari perilaku mereka serta memberikan strategi untuk mengelola waktu secara efektif dan menyeimbangkan antara kegiatan belajar dan penggunaan media sosial. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa secara individual, tetapi juga untuk memelihara kedisiplinan dan fokus belajar di lingkungan sekolah.

Pendekatan ini membantu mengidentifikasi siswa yang berisiko dan memberikan wawasan mendalam tentang perilaku mereka terkait penggunaan media sosial, yang kemudian digunakan untuk merancang intervensi yang tepat guna mengurangi ketergantungan siswa pada media sosial. Untuk mengetahui data yang dikumpulkan, biasanya Guru BK memeriksa siswa yang sering terlambat dan sering tidak masuk kelas. Setelah melakukan observasi, Guru BK menemukan bahwa banyak dari siswa tersebut sering bermain di luar lingkungan sekolah. Pengumpulan data bertujuan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapnyanya tentang siswa dan lingkungannya, yang kemudian menjadi dasar untuk merancang program dan tindakan yang tepat sesuai dengan kebutuhan (Yuwono, 2017).

Pendekatan yang diterapkan oleh Guru BK tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami ketergantungan pada media sosial, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang perilaku mereka terkait

penggunaan platform tersebut. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi langsung dan informasi dari berbagai pihak di sekolah, memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang pola perilaku siswa terkait media sosial. Informasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang sesuai guna mengurangi ketergantungan siswa pada media sosial dan mengembalikan fokus mereka pada pembelajaran.

Dalam proses pengumpulan data, Guru BK cenderung memeriksa siswa yang sering terlambat dan sering tidak masuk kelas sebagai indikator awal. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak dari siswa-siswa ini sering menghabiskan waktu bermain di luar lingkungan sekolah, terutama menggunakan perangkat seluler mereka. Temuan ini memberikan gambaran tentang seberapa besar dampak penggunaan media sosial terhadap kedisiplinan dan kinerja akademis siswa. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pola perilaku ini, Guru BK dapat mengambil langkah-langkah konkrit untuk membimbing siswa dan membantu mereka mengelola penggunaan media sosial dengan lebih seimbang, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Media sosial mempermudah komunikasi dengan banyak individu, meluaskan jejaring dengan koneksi yang luas, mengatasi kendala jarak dan waktu, memfasilitasi ekspresi diri, serta mempercepat penyebaran informasi, semuanya dengan biaya yang lebih ekonomis daripada media tradisional (Cahyono, 2019).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Pecandu Media Sosial

MA Al-Mardliyyah di Tagangser Laok Waru, Pamekasan, mengadopsi pendekatan yang proaktif dalam membantu siswa yang mungkin mengalami ketergantungan pada media sosial. Melalui program bimbingan konseling, sekolah bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang dampak negatif dari keputusan impulsif dan ketergantungan pada media sosial. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial, menyadari bahwa tidak semua informasi yang disajikan di sana dapat diandalkan, dan bahwa penggunaan yang bijak akan memberikan kepuasan yang lebih dalam dalam kehidupan mereka.

Dalam bimbingan ini, siswa diajarkan untuk menggunakan media sosial secara bijak dan proporsional, dengan memastikan bahwa penggunaannya tidak mengganggu keseimbangan dalam kehidupan mereka. Pentingnya pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam penggunaan media sosial juga ditekankan, sebagai langkah untuk membantu siswa membedakan informasi yang benar dari berita hoax, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak jelas kebenarannya. Selain memberikan manfaat bagi siswa secara individual, program ini juga berdampak pada hubungan antara orang tua, siswa, dan sekolah, serta pada pandangan masyarakat terhadap perilaku siswa. Dengan mempromosikan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, sekolah berharap dapat membentuk lingkungan sosial yang lebih sehat dan harmonis, di mana siswa dihargai atas kemandirian dan integritas mereka.

Beberapa cara yang dilakukan oleh MA Al-Mardliyyah di Tagangser Laok Waru, Pamekasan, dalam melaksanakan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa pecandu media sosial antara lain: cara pertama Konselor (Guru BK) memberikan arahan kepada siswa pecandu media sosial untuk mengurangi atau menghentikan penggunaan media sosial yang berlebihan. Setelah memberikan arahan, Guru BK memberikan waktu satu minggu untuk melihat apakah ada perubahan dalam perilaku siswa tersebut. Jika tidak ada perubahan signifikan, siswa tersebut akan dipanggil kembali untuk diberikan peringatan lebih lanjut.

Jika setelah satu minggu tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam perilaku siswa, Guru BK akan memanggil siswa tersebut kembali untuk memberikan peringatan lebih lanjut. Panggilan ini bertujuan untuk menegaskan pentingnya mengurangi

penggunaan media sosial yang berlebihan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk kembali mempertimbangkan pilihan mereka. Selain itu, Guru BK juga dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin menghambat siswa dalam mengubah perilaku mereka dan mencari solusi yang lebih sesuai.

Cara kedua yang diterapkan oleh Guru BK melibatkan partisipasi orang tua siswa yang mengalami ketergantungan pada media sosial. Setelah satu minggu dari arahan pertama, siswa dipanggil kembali untuk mengevaluasi apakah mereka telah mengurangi penggunaan media sosial sesuai dengan arahan yang diberikan. Jika tidak ada perubahan yang signifikan, pihak sekolah akan mengambil langkah lebih lanjut dengan memanggil orang tua siswa untuk bekerja sama dalam mengatasi perilaku anak mereka. Dalam pertemuan antara Guru BK, siswa, dan orang tua, disampaikan bahwa siswa perlu mendapat dukungan dan bimbingan dari lingkungan rumah untuk dapat mengubah perilaku mereka yang tidak sehat. Jika setelah satu bulan siswa masih belum menunjukkan perubahan yang memadai, sekolah akan mengambil langkah tegas dengan menyita perangkat elektronik siswa, seperti ponsel cerdas, untuk mencegah mereka membawa perangkat tersebut ke sekolah.

Jika pelanggaran terus berlanjut, langkah selanjutnya adalah menghadapkan siswa beserta orang tuanya ke ruang kepala sekolah, di mana dapat diambil keputusan terkait sanksi, termasuk kemungkinan skorsing. Guru BK memiliki peran penting dalam memanggil orang tua untuk memberi tahu mereka tentang pelanggaran yang dilakukan anak mereka, khususnya terkait penggunaan alat elektronik di sekolah yang melanggar peraturan. Pada tahap ini, Guru BK dan orang tua bekerja sama untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa agar lebih mematuhi peraturan sekolah dan mengurangi ketergantungan pada media sosial. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dorongan baik dari sekolah maupun dari rumah untuk memperbaiki perilakunya, serta memastikan bahwa ada kerjasama yang kokoh antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak-anak untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Cara ketiga yang diambil oleh Guru BK adalah dengan kembali memanggil siswa untuk menjelaskan lebih lanjut tentang pelanggaran yang telah mereka lakukan berulang kali atau jika siswa masih belum menunjukkan perubahan setelah dua tahapan sebelumnya. Jika setelah ini siswa masih tidak menunjukkan perubahan, kasusnya akan diserahkan kepada ketua Yayasan yang merupakan pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi dalam mengambil keputusan terkait masalah pelanggaran disiplin. Pada tahap ini, siswa bersama orang tua mereka akan dipanggil oleh pihak Yayasan untuk diberikan penjelasan lebih lanjut tentang konsekuensi dari perilaku yang terus-menerus melanggar aturan sekolah. Dalam pertemuan ini, siswa dan orang tua akan diberikan pilihan: jika siswa bersedia untuk berusaha mengurangi atau bahkan berhenti menggunakan media sosial, mereka masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut. Namun, jika tidak ada perubahan yang terjadi, maka pihak Yayasan akan mengambil keputusan untuk menyerahkan siswa tersebut sementara kepada orang tua mereka dan masa depan pendidikan mereka di sekolah akan dipertimbangkan kembali. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah sangat serius dalam menangani masalah ketergantungan pada media sosial dan pelanggaran disiplin lainnya. Dengan melibatkan pihak Yayasan, sekolah menunjukkan komitmen mereka untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Selain itu, dengan melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan, sekolah juga memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga serta memastikan bahwa keputusan yang diambil mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

Pelaksanaan bimbingan konseling di MA Al-Mardliyyah dilakukan oleh Guru BK melalui beberapa tahapan untuk memastikan efektivitas dalam membantu siswa yang bermasalah, khususnya yang kecanduan media sosial. Alasan Guru BK tidak melakukan bimbingan dalam satu tahap saja adalah karena perubahan perilaku membutuhkan proses yang berkesinambungan. Jika bimbingan dilakukan hanya sekali, kemungkinan besar siswa akan sulit berubah, sehingga pendekatan bertahap lebih efektif dalam memantau dan mengarahkan siswa menuju perbaikan. Tugas guru pembimbing meliputi mengenali siswa secara individu beserta berbagai karakteristiknya, memberikan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, serta bimbingan karier. Selain itu, mereka juga menyediakan informasi mengenai pendidikan dan pekerjaan, melakukan penempatan, tindak lanjut, dan penilaian, serta berkonsultasi dengan guru dan personil sekolah lainnya, orang tua, siswa, kelompok, dan organisasi Masyarakat (Arsini, 2017).

Tahapan yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengkonseling siswa tersebut antara lain: Guru BK memanggil siswa yang melanggar ke ruang BK untuk diberikan nasihat oleh Guru BK, wali kelas, dan waka kesiswaan. Pada tahap ini, siswa diharapkan memahami kesalahan mereka dan termotivasi untuk berubah. Jika siswa tersebut masih mengulangi perbuatannya, tahapan selanjutnya akan dilakukan. Kemudian Siswa dipanggil kembali ke ruang BK bersama orang tuanya. Pada tahap ini, selain diberikan nasihat, HP siswa juga disita, dan mereka dilarang membawa HP ke sekolah lagi, guna mencegah terjadinya pelanggaran serupa di masa depan. Terakhir Siswa bersama orang tuanya dipanggil ke ruang kepala sekolah. Pada tahap ini, selain diberikan nasihat, siswa juga dikenakan sanksi berupa skorsing selama satu bulan. Pendekatan bertahap ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri dengan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua, serta memberikan konsekuensi yang jelas jika siswa tidak menunjukkan perubahan. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh di masa golden age anak, dengan peran penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang dan menentukan masa depan mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan adalah faktor utama dalam perkembangan anak (Merdekawati et al., 2021).

Tanpa adanya bimbingan atau peringatan, siswa akan menjadi malas belajar, membuat keberadaan BK dan peraturan di MA Al-Mardliyyah menjadi tidak berguna. Bimbingan di MA Al-Mardliyyah bertujuan agar siswa tidak terlalu percaya pada dunia media sosial, termasuk berita hoaks, dan agar mereka tidak terlalu fokus pada media sosial. Setelah menerima bimbingan dengan dipanggil ke ruang BK dan diberi nasihat serta dengan menyita HP siswa, mereka dapat belajar tanpa gangguan media sosial. Dengan sanksi skorsing, siswa menjadi takut membawa HP karena khawatir tidak diperbolehkan masuk. Dukungan dari BK, Waka Kesiswaan, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah memperkuat hal ini. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu mengatasi kesulitan batiniah dengan harapan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri melalui kesadaran akan kekuasaan Tuhan, sehingga menciptakan harapan untuk kebahagiaan baik saat ini maupun di masa depan (Nasution & Abdillah, 2019, p.6).

Bimbingan di MA Al-Mardliyyah memiliki tujuan yang jelas: mencegah siswa dari menjadi terlalu bergantung pada media sosial dan memastikan fokus mereka tetap pada proses pembelajaran yang sehat. Tanpa bimbingan atau peringatan yang tepat, risiko terjadinya perilaku malas belajar meningkat, yang pada gilirannya dapat merendahkan nilai keberadaan Guru BK dan peraturan di sekolah. Melalui bimbingan yang diberikan melalui panggilan ke ruang BK dan tindakan menyita HP siswa, mereka diberi kesempatan untuk belajar tanpa terganggu oleh pengaruh negatif media sosial. Sanksi skorsing memberikan hukuman yang jelas bagi siswa yang tidak mematuhi aturan, sehingga menciptakan rasa takut dan meningkatkan kepatuhan terhadap

kebijakan sekolah. Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, seperti Guru BK, Waka Kesiswaan, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah, memperkuat efektivitas bimbingan ini. Dengan adanya kesatuan dalam memberikan pandangan dan sanksi terhadap penggunaan media sosial yang berlebihan, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berkembang tanpa terganggu oleh distraksi media sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan bimbingan konseling terhadap siswa pecandu media sosial di MA Al-Mardliyyah menyoroti pentingnya pendekatan bertahap dan kolaborasi antara berbagai pihak terkait. Terlihat bahwa masalah kecanduan media sosial pada remaja bukan hanya menjadi perhatian sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua dan komunitas. Pengumpulan data menjadi langkah awal yang penting untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang berisiko, dengan melibatkan observasi langsung dan informasi dari berbagai sumber. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki perilaku mereka, sambil memberikan dukungan yang berkelanjutan dan konsekuensi yang jelas atas pelanggaran yang terjadi. Tahapan ini melibatkan intervensi dari Guru BK, wali kelas, waka kesiswaan, dan kepala sekolah, serta melibatkan partisipasi orang tua siswa.

Pendekatan ini bukan hanya tentang memberikan sanksi kepada siswa, tetapi juga memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat, serta membangun kesadaran tentang dampak negatif dari kecanduan media sosial. Selain itu, bimbingan juga membantu siswa untuk tidak mudah percaya pada berita hoax dan menjaga reputasi baik mereka di mata masyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembinaan dan pembelajaran siswa, terutama dalam hal pengawasan penggunaan media sosial. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi kunci dalam mengatasi masalah kecanduan media sosial pada remaja. Dengan adanya dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, diharapkan siswa dapat mengembangkan perilaku yang lebih sehat dan mengurangi ketergantungan mereka pada media sosial. Saran yang diberikan adalah kepada Guru BK untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling agar siswa merasa nyaman selama sesi tersebut. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk memperluas fasilitas yang tersedia untuk bimbingan di sekolah serta meningkatkan program-program yang relevan dengan perkembangan zaman yang semakin elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, R. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Journal Of Noursing Care*, 03(01), 40 - 53.
- Arsini, Y. (2017). Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 07(01), 30 - 42.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 09(01), 12 - 21.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Professional Fis Unived*, 07(02), 12 - 21.
- Juanda, H. (2017). Media Sosial Sebagai Penyebarluasan Informasi Pemerintah Aceh. *Jurnal Peurawi*, 01(01), 1 - 12.
- Merdekawati, A., et al. (2021). Pelatihan Parenting Melalui Pemanfaatan Internet Sehat Sebagai Upaya Mengurangi Kecanduan Internet (Media Sosial) Pada Yayasan Nurul Islam Sabillurrosyad. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 01(03), 230 - 241.
- Minarni, S., & Nur, Z. (2018). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Klepto. *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 01(01), 15 - 23.

- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, cet. Ke-1. Medan: LPPPI.
- Pratiwi, P. S., et al. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 06(01), 87 - 88.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 01(01), 16 - 26.
- Ratnamulyani, I., A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(02), 150 - 166.
- Rifayani, H. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Muhammadiyah Karanganyar. *Jurnal Talenta Psikologi*, 11(01), 70 - 81.
- Susanty, F. (2022). Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 02(03), 105 - 110.
- Yuhandra, E., et al. (2021). Penyuluhan Hukum Tentang Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Gadget Dan Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(01), 80 - 92.
- Yuwono, S. D. (2017). Model Dasar Manajemen Pengumpulan Data Bk Komprehensif Untuk Sma Muhammadiyah Di Dki Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6(1), 1 - 12.

